**BAB II**

1. **Pengertian Tobat**

Secara etimologi, Kata tobat berasal dari Bahasa Arab yakni taubah: *taaba-yatuubu-taubatan* yang berarti rujuk, kembali, atau kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih deket kepada Allah *subhanu wa ta`ala.*

Arti tobat menurut istilah para ulama, ialah membersihkan hati dari segala dosa. Imam Haramain ( Abdul-Maali al-Yudaini) mengatakan bahwa tobat adalah meninggalkan keinginan untuk kembali melakukan kejahatan seperti yang telah pernah dilakukannya karena membesarkan Allah *subhana-hu wa ta’ala* dan menjauhkan diri dari kemungkaran-Nya.[[1]](#footnote-1)

Menurut al-Ashfahany, tobat merupakan upaya meninggalkan perbuatan dosa dengan cara yang baik. Tobat adalah cara penyesalan yang terbaik. Masih menurut al-Ashfahany, ia mengklasifikasikan penyesalan menjadi tiga; adakalanya orang yang menyesal mengatakan “saya tidak melakukan”, atau dia berkata “saya melakukan karena sebab begini”, atau “saya melakukan dan dan saya berkehendak dan sungguh saya telah mencabutnya”. Tobat secara syara’ adalah menanggalkan perbuatan dosa karena kejelekannya, dan menyesal atas kealpaannya serta bertekad untuk meninggalkan kebiasaan buruk. [[2]](#footnote-2)

Menurut Sahal bin Abdillah at-Tusturi berkata, “Taubat adalah menggantikan gerakan-gerakan yang tercela dengan gerakan-gerakan yang terpuji dan demikian itu tidak sempurna kecuali dengan menyendiri, diam, makan makanan yang halal.[[3]](#footnote-3) Menurut Imam Ghazali Tobat adalah pengertian yang memhimpun tiga komponen berikut: Ilmu, Hal (kondisi), Amal perbuatan.

Maka ilmu yang pertama, keadaan yang kedua, dan perbuatan yang ketiga. Yang pertama mengharuskan yang kedua dan mengharuskan yang kertiga dengan keharusan yang di tuntut oleh berlakunya sunnatullah pada kerajaan-Nya.

Ilmu adalah mengetahui bahaya yang muncul dari dosa. Di sisi lain, dosa dapat menjadi hijab (pengahalang) antara seorang hamba dan Penciptanya yang di cintai. Apabila seseoarang telah mengetahui hal ini dengan penuh keyakinan didalam hati, maka akan muncul rasa sedih ketika sesuatu yang di cintai hilang dai dirinya.

Apabila hati merasa kehilangan sesuatu, maka ia akan bersedih dan merasa sakit, apabila kehilangan itu di sebabkan karena perbuatan itu dinamakan penyesalan (*nadaman*).[[4]](#footnote-4) Apabila untuk mengobati rasa sakit itu hati ingin melakukan sesuatu untuk mengobatinya, maka halite dinamakan keininginan (*qashad*) dan kehendak(*irodah*) untuk melakukan suatu perbuatan, baik yang berkaitan dengan masa sekarang (*hal*), masayang telah lalu (*madhi*) maupun masa yang akan datang (*istiqbal*). Adapun qashad dan irodah yang berkaitan denagn masa sekarang (*hal*) dengan meninggalkan perbauatan maksiat yang pernah dilakukannya, sedangkan yang berakitan dengan masa yang akan datang (*istiqbal*) yaitu dengan berniat akan meninggalkan perbuatan maksiat hingga ia meninggal dunia, yang berkaiatan dengan masa lalu (*madhi*) yaitu dengan mengganti atau mengqadha ibadah-ibadah yang ia tinggalkan pada masa lalu.

Semua ini harus di awali dengan ilmu karena dengan ilmu akan membawa kea rah kebaikan, yaitu dengan melahirkan iman dan *yaqin*. Iman adalah mempercayai bahwa dosa merupakan racun yang menghancurkan, sedangkan yaqin adalah meyaqinkan apa saja yang dipercayai dan menghilangkan keraguan bahwa dosa itu adalah racun yang menghancurkan. Pada akhirnya akan membuahkan cahaya hati yang dapat merasakan penyesalan atas kemaksiatan yang pernah dilakukannya dan merasakan bahwa kemaksiatan itu telah menjadi hijab (penghalang) anatar ia dan Allah Zat yang sangat di cintainya.

Tobat juga sering di artikan dengan penyesalan. Selanjutnya, buah dari penyessalan itu adalah meninggalkan apa yang membuatnya menyesal lalu mengganti dengan hal-hal yang tidak membuatnya menyesal. Rasulullah saw. Bersabda,

**النَّدَمُ تَوْبَةٌ**

“Penyesalan adalah taubat”. ( Ibnu Maajah, Ibnu Hibban dan Hakim)

Dengan pengertian ini di katakan bahwa tobat adalah mencairkan apa yang ada di dalam hati karena kesalahan yang pernah dilakukan, hal semata-mata rasa sakit. Dikatakan pula, Tobat adalah api yang menyala didalam hati. Dikatakan pula, Tobata adalah melepaskan pakain kepalsuan dan mengenakan pakaian kesetiaan.[[5]](#footnote-5)

Setelah melihat pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tobat adalah proses menyadari kesalahan yang telah di perbuat dan berupaya sekuat hati untuk tidak melakukannya kembali atau permohonan ampun kepada Allah SWT atas kesalahan dam (kehilafan) dan atas perbuatan dosa yang telah dilakukannya.

1. **Pengertian *Taubat*  Menurut Beberapa Prespektif**

Dalam berbagai prespektif tobat diartikan sebagai berikut:

1. **Tobat dalam Prespektif Ulama Hadist**

Taubat Menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah merupakan seorang imam alim, serta seorang mufassir dalam bidang fiqh, seorang mujtahid, serta ahli hadits yang hafidz. Beliau juga menaruh perhatian besar mengenai taubat. Misalnya dengan beberapa tulisannya antara lain “Memulyakan diri dengan taubat”.

Menurut Ibnu Taimiyah taubat adalah menarik diri dari sesuatu keburukan dan kembali kepada suatu tindakan yang dapat membawa seseorang pada jalan yang ditentukan dalam ajaran agama. Taubat yang disyari’atkan yaitu kembali kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala apa yang diperintah dan meninggalkan segala bentuk larangan Allah.[[6]](#footnote-6)

Taubat tidak hanya dilakukan sebagai upaya untuk berhenti melakukan hal-hal yang tidak baik, meninggalkan kemaksiatan. Melainkan taubat mencakup aspek yang sangat luas sebagai hamba Allah. Menurut Ibnu Tamiyah, orang yang bertaubat pada hakikatnya adalah mereka yang kembali kepada jalan-jalan yang dikehendaki oleh Allah. Serta mereka terbagi pada beberapa kategori, yaitu:

1. Ada yang kembali dari kesesatannya menuju pada jalan yang diridhai oleh Allah.
2. Ada yang kembali mengikuti hawa nafsunya supaya melakukan kejahatan, kemaksiatan menuju kerelaan Allah.
3. Ada yang kembali dari hanya sekedar melayani kehendak dirinya menuju kepada taat pada perintah Allah.
4. Ada yang kembali dari kesibukannya sendiri bersama orang-orang di sekitarnya untuk kemudian larut ke dalam hakikat hak Allah.
5. Ada yang kembali setelah mendengar sabda Nabi SAW yang artinya “sesungguhnya Allah SWT lebih senang dengan taubat dari hamba-hamba-Nya dari pada seseorang a’robi (orang pedalaman) yang mendapakan kembali untanya setelah hilang”
6. **Tobat dalam Prespektif Ulama Tasawuf**
7. Menurut Imam Ghazali, taubat adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad tidak melakukannya lagi.[[7]](#footnote-7)
8. Menurut Imam Al-Qusyairi, hakikat taubat menurut bahasa adalah kembali; artinya kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.[[8]](#footnote-8)
9. Menurut Abul Husain an-Nuri, mengungkapkan definisi tentang taubat. "Taubat adalah menolak dari semua, kecuali Allah yang Maha Tinggi", dan pemikiran yang sama dari penyesalan tahap tertinggi adalah berbeda sama sekali dari yang biasa terjadi, sebagaimana ditemukan dalam suatu pernyataan, "Dosa-dosa bagi mereka yang dekat dengan Allah s.w.t. adalah suatu perbuatan baik yang pada tempatnya"[[9]](#footnote-9)
10. Menurut Syeikh Abdul Qodir Jailani tentang taubat yakni kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya dengan disertai penyesalan atas dosa yang telah di lakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datangf dan membersihkan jiwa dari kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah SWT sebagai tuhan yang menciptakan kita.[[10]](#footnote-10)
11. Menurut Syeikh Yusuf Qardhawi materi ta-wa-ba dalam bahasa Arab menunjukan makna kembali.*Tawba*t, tobat, kepada Allah artinya kembali ke haribaan Allah dan berdiri di depan pintu-Nya. Ini karena dasarnya manusia itu bersama Allah SWT, terhubung dengan-Nya, tidak jauh dari-Nya, tidak mengesampingkan-Nya demi kehidupan jasmani si manusia, seperti halnya kehidupan rohaninya juga tidak bisa mengesampingkan Allah.[[11]](#footnote-11)
12. Qamar Kailani dalam bukunya *Fi At-Tasawuf Al Islami* mendefinisikan tobat dengan rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dan mendalam disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.[[12]](#footnote-12)
13. **Tobat dalam Prespektif Mufassir Kontemporer**
14. Menurut al-Sha’rhawi pengertian tobat yang di berikan ulama-ulama yang lainya, yaitu kembalinya seseorang yang berbuat kesalahan ( apapun bentuknya ) ke perbuatan yang benar. Tobat tidak hanya di peruntukan kepada orang-orang yang berbuat zholim, akan tetapi tobat di peruntukan untuk semua umat.[[13]](#footnote-13)
15. Menurut Hamka tobat adalah kembali dari apa yang di benci Allah, baik lahir maupun batin, kepada apa yang di cintai-Nya, baik lahir maupun batin. Tobat ialah membersihkan hati. Mandi atau berwudhu ialah membersihkan badan. Tobat ialah kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat meuju sesuatu yang di dipuji dalam syariat. Datang atau kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan atau sikap dirinya yang tidak benar dimasa lalu dan dengan tekad untuk taat kepada-Nya; dengan kata lain ia mengandung arti kepada sikap, perbuatan atau pendirian yang lebih baik dan benar.[[14]](#footnote-14)
16. Menurut Sayyid Quthb taubat diartikan dengan makna kembali dan menyesal apabila taubat tersebut berhubungan dengan penarikan keputusan dimasa lalu serta perlu penyesalan untuk tidak mengulangi lagi.

Taubat juga di artikan dengan “memberikan keringanan” apabila kata tersebut bersangkutan dengan sesuatu masalah yang tidak sanggup dilakukan karena uzur, maka Allah memberikan keringanan kepada hamb-Nya yang tak sanggup.[[15]](#footnote-15)

1. **Syarat-Syarat Bertaubat**

Menurut Imam al-Ghazali ada empat syarat bertobat yakni:

1. Berusaha untuk tidak melakukan dosa lagi. Ia mengikat hatinya yang kuat-kuat dan menanggalkan keinginannya, bahwa ia tidak akan kembali kepada dosa tersebut sama sekali. Adapun jika ia meninggalkan dosa itu, tapi didalam hatinya masih ada sedikit keinginan, untuk mengerjakannya lagi suatu hari, atau ia tidak berkeinginan keras untuk meninggalkannya, maka berarti ia tidak bertobat dari dosa tersebut.
2. Ia bertobat dari dosa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Sebab jika ia belum pernah melakukan dosa dosa tersebut, maka berarti ia menjaga diri darinya, bukan bertobat. Sebagai contoh, adalah benar kalua yang dikatakan bahwa Nabi senantiasa menjaga diri dari tindak kekufuran. Sebaliknya, tidak benar jika dikatakan bahwa beliau bertobat dari kekufuran dalam keadaan apapun. Sedangkan Umar bin al-Khattab dapat disebut orang bertobat dari kekufuran, karena ia pernah mengalami hidup dalam kekufuran.
3. Dosa yang yang disesali oleh seorang hamba sekarang adalah memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan dosa yang pernah ia kerjakan dimasa lalu dan ingin ia tinggalkan. Misalnya ada seorang tua bangka yang dulunya pernah berbuat zina dan mencuri, ia pasti bisa berobat disaat kuat dulu, jika ia memang menginginkannya. Namun sekarang, disaat sudah tua renta, ia sudah tidak punya pilihan lagi untuk melakukan perbautan maksiat tersebut atau bertobat darinya, karena memang ia sudah tidak sanggup melakukan kedau perbuatan itu. Pintu tobat memang belum tertutup baginya sekali hidup, hanya saja tobat baginya bukan lagi dengan meninggalkan zina dan mencuri yang memang sudah tidak bisa dilakukannya lagi, tapi dengan meninggalkan dosa yang sama kedudukan dan derajatnya dengan zina dan mencuri, seperti berdusta, menuduh orang lain berzina, melakukan gibah dan menebar fitnah. Semua itu adalah tindak kemaksiatan, sekali pun bobotnya berbeda-beda. Orang tua itu masih bisa untuk tidak memilih melakukan perbuatan maksiat itu sebagai tobat kepad-Nya dari perbuatan zina dan mencuri dimasa mudanya dulu.
4. Bahwa tobat itu dilakukan semata-mata untuk mengagungkan Allah *azza wajalla* dan menghindari kemurkaan serta siksaan-Nya yang pedih. Murni demikian, bukan Karena keinginan duiawi dan rasa takut kepada manusia. Juga bukan karena mencari nama, kedudukan atau karena kelelahan nafsunya. Bila keempat syarat itu telah diamalkan maka tobatnya benar.[[16]](#footnote-16)

Dari empat syarat yang telah di kemukakan olah Imam Ghazali diatas, maka tobat itu ada tiga macam:

1. Taubah, yaitu kembali dari kemaksiatan pada ketaatan.
2. Firar, yaitu lari dari kemaksiatan pada ketaatan dari yang baik kepada yang lebih baik.
3. Inabah, yaitu bertobat berulang kali sekalipun tidak berdosa.[[17]](#footnote-17)

Tobat baru dianggap sah dan dapat menghapus dosa apabila telah mencukupi syarat-syarat yang ditentukan. Oleh karena itu, Imam al-Qushairi menerangkan bahwa ahli tauhid dari golongan “Ahlus-Sunnah wal Jamaah mengatakan bahwa syarat tobat yang sah itu ada tiga:

1. Menyesal terhadap perbuatan maksiat yang dilakukannya.
2. Meninggalkan perbuatan maksiat itu.
3. Bercita-cita tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu.

Syarat-syarat ini apabila meyangkut dosa terhadap Allah *subhanahu wa ta’ala*. Sedangkan dosa terhadap sesama manusia ditambah lagi dengan syarat keempat. Kalau dosa itu menyangkut harta, hendaklah harta itu di kembalikan kepada pemiliknya dan jika tidak ada pemiliknya, di kembalikan kepada ahli warisnya. Kalau dosa itu menyangkut kehormatan, maka hendaklah meminta maaf. Demikian juga jika menyangkut ajaran yang salah yang pernah diberikan orang lain.[[18]](#footnote-18)

Syaikhul Islam al-Anshari, pemilik *matan manazil as-Sa’irin*, berkata: Syarat taubat ada tiga ; (1) menyesal, (2) berhenti total, dan (3) *al-I’tidzar*.[[19]](#footnote-19)

Hakikat taubat adalah menyesal dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, berhenti total dari perbuatan yang serupa, serta bertekad tidak mengulangi lagi dimasa yang akan datang.

Terkait rasa sesal atas dosa yang dosa yang dilakukan, maka sesal merupakan realisasi dari suatu perbuatan. Sebab, jika seseorang tidak menyesal atas perbuatan buruk, artinya ia ridha dengan perbuatan buruk, disamping juga menunjukan bahwa ia selalu melakukan nya. Dalam *almusnad,* dicantumkan : penyesalan adalah taubat.

Adapun berhenti total dari perbuatan serupa, merupakan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Adalah hal yang mustahil jika suatu pertaubatan sedang berlangsung sementara ia terus melakukan dosa serupa.

Adapun kata al-I’tidzar, sebenarnya menimbulkan kerancuan dalam penggunaanya jika dituangkan dalam bertaubat ini. Hal ini didasarkan pada perkataan orang banyak “Kesempurnaan dari suatu pertaubatan adalah meninggalkan al-I’tidzar (berdalih/ membuat alasan ). Karena, makna al-I’tidzar sendiri adalah mengetengahkan hujah (membela diri/ mencari alasan ) ketika melakukan suatu pelanggaran. Sementara itu, makna meninggalkan al-I’tidzar artinya tidak mencari alasan dari suatu pelanggaran yang dilakukan, atau dengan kata lain seseorang mengakui pelanggaran yang dilakukannya, sedangkan tobat tidaklah sah melainkan setelah mengakui dosa.[[20]](#footnote-20)

Menurut para ulama’, taubat itu wajib.

Adapun syarat-syarat taubat, yaitu:

1. Harus meninggalkan maksiat yang telah dilakukan.
2. Menyesali perbuatan dosa/maksiat yang telah dilakukan.
3. Bertekad tidak melakukannya kembali perbuatan itu selama-lamanya.

Jika salah satu syarat tidak dipenuhi maka taubatnya tidak sah. Jika manusia melakukan maksiat kepada sesama manusia, maka syaratnya ada empat, yaitu tiga syarat yang telah disebutkan di atas, dan ditambah membersihkan atau membebaskaan diri dari hak tersebut, dengan cara:

1. Apabila berupa harta benda, maka harus mengembalikan
2. Apabila berupa menuduh zina dan semisalnya, maka harus menyerahkan diri kepada orang yang punya hak atau meminta maaaf kepadanya. Ahli haq, mengatakan bahwa seseorang yang bertaubat hanya sebagaian dosanya adalah sah, tetapi disa yang lain masih tetap.[[21]](#footnote-21)

Adapun dosa yang wajib dimohonkan ampunannya kepada Allah dan bertobat darinya menurut Imam al-Ghazali terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Meninggalkan segala yang diwajibkan oleh Allah terhadap dirimu, seperti salat, puasa, zakat atau membayar kafarat (tebusan, denda) dan lainya. Maka hendaknya engkau membayar (meng-qhada’) apa yang engkau tinggalkan itu sebisa mungkin, sesuai kemampuanmu.
2. Dosa antara engkau dan Allah, seperti dosa meminum minuman keras, meniup seruling-seruling (terlena dalam belaian syahwat ), memkan riba dan yang semacamnya. Untuk dosa seperti ini, hendaknya engkau menyesali perbuatanmu itu dan menetapkan hatimu untuk tidak mengulangi lagi perbautan yang sama selama-lamanya.
3. Dosa antara engkau dengan sesama hamba Allah. Ini lebih rumit dan lebih sulit. Ada beberapa tingkatan dosa ini. Terkadang terjadi pada harta, pada jiwa, harga diri, kehormatan, dan agama.[[22]](#footnote-22)
4. **Keutamaan Taubat**

Taubat mendapat perhatian yang sangat besar dalam Al-Quran, sebagaimana yang tertuang di berbagai ayat dari surat Makkiyah maupun Madaniyah. Diantara yang palin jelas adalah dalam surat At-Tahrim ayat 8:

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Ayat diatas sekaligus merupakan seruan Ilahy terakhir dalam Al-Quran yang ditujukan kepada orang-orang mukmin. Dia memrintahkan agar mereka bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya, tulus dan benar. Dasar hukum perintah dari Allah yang termuat dalam Al-Quran menunjukkna kepada wajib, selagi tidak ada hal lain yang mengalihkannya dari dasar ini. Sementara dalam masalah ini tidak yang mengalihkannya. Yang demikian ini diharapkan agar mereka mengharapkan dua tujuan yang fundamental, yang setiap orang mukmin berusaha meraihnya, yaitu: pertama, penghapusan kesalahan-kesalahan dan kedua, masuk ke surga.[[23]](#footnote-23)

Ayat lain yang disebutkan dalam Al-Quran sehubungan dengan taubat adalah firman-Nya,

*dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* ( An-Nuur : 31 )

Didalam ayat ini Allah memerintahkan agar semua orang mukmin mau bertaubat dan tidak ada pengecualian bagi siapapun diantara mereka, seperti apapun tingkat istiqomahnya, seperti apa pun derajatnya sebagai orang bertaqwa. Siapapun perlu bertaubat dari dosa besar, karena dia merasa tersiksa dengan dosa yang telah dilakukannya dan dia bukan orang yang terlindung dari dosa (ma’shum), diantara mereka ada yang bertaubat dari dosa-dosa kecil yang diharamkan dan jarang sekali orang selamat dari dosa-dosa kecil ini. Diantara mereka ada yang bertaubat dari syubhat. Sementara siapa yang menjauhi syubhat, berarti telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya. Di antara mereka ada yang bertaubat dari hal-hal yang dimakruhkan. Diantara mereka ada yang bertaubat dari kelalaian yang selalu menghantui hati. Diantara mereka ada yang bertaubat dari kondisinya yang senantiasa dibawah dan tak pernah naik ketempat yang lebih tinggi lagi.

Al-Ghazaly menjelaskan, bahwa taubat itu mendatangkan dua buah:

1. Pengahapusan kesalahan, sehingga pelakunya menjadi seperti orang yang tidak mempunyai dosa.
2. Memperoleh derajat yang menjadikannya kekasih Allah.[[24]](#footnote-24)

Ada beberapa tingakatan pengahapusan, ada yang menghapus akar dosa secar keseluruhan dan ada yang hanya meringankan saja. Semua tergantung dari bobot taubat. Istigfar harus dilakukan dengan sepenuh hati dan melakukan berbagai macam kebaikan, sekalipun mungkin belum bisa lepas sama sekali dari kesalahan. Yang demikian ini tetap kan memberikan manfaat, dan jangan mempunyai anggapan bahwa keberadaan taubat semacam ini sama dengan tidak ada taubat. Orang yang memeliki hati tentu tahu bahwa firman Allah, “ Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zahrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya),” adalah benar. Walaupun hanya seberat biji zahrah pun, tentu ia akan membawa pengaruh.sebagaimana sehelai rambut yang berpengaruh terhadap timabangan. Taruhlah bahwa sehelai rambut belum berpengaruh apa-apa, tapi helai rambut kedua tentu akan berpengaruh, jangan katakan bahwa timbangan tidak bisa menjadi berat karena dibebani sekian banyak zahrah. Timbangan kebaikan bisa menjadi berat karena dzahrah-dzahrah kebaikan, sehingga membuat timbangan keburukan menjadi lebih ringan. Janganlah meremehkan dzahrah-dzahrah ketaatan, lalu tidak mau mengerjakannya, sementara dzahrah-dzahrah kedurhakaan tidak dijauhi, seperti wanita bodoh yang tidak mau menenun, karena dia hanya bisa membuat satu helai benang. Dia berkata, “Apa yang bisa diperbuat dengan sehelai benang? Mana mungkin ia dijadikan selembar kain?” Dia tidak sadar bahwa selembar kain itu terbuat dari sehelai benang bahwa fisik alam yang luas membentang ini terhimpun dari dzahrah-dzahrah.

Bahkan dapat dikatakan, bahwa Istigfar hanya dilisan merupakan kebaikan, sebab gerakan lisan dengan Istigfar lebih baik dengan gerkan lisan untuk ghibah atau omong kosong. Bahkan gerakan lisan itu lebih baik daripada diam, sehingga dengan begitu terlihat kelebihannya daripada diam tidak untuk istigfar. Memang bisa dikatan kekurangan jika dibandingkan dengan amal hati.[[25]](#footnote-25)

Diantara buah yang nyata dari taubat ialah efektifitasnya untuk memeperbarui iman orang yang bertaubat dan memperbaikinya setelah dia mengerjakan kesalahan dosa dan kedurhakaan-kedurhakaan yang dilakukan orang muslim menodai imannya dan menciptakan luka besar maupun kecil, tergantung dari besar kecilnya, banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukann serta seberapa jauh pengaruh yang diakibatkannya terhadap jiwa. Kedurhakaan yang selalu diingat-ingat pelakunya dan yang manisnya masih menyisakan kenangan di dalam hatinya dan bahkan dia berandai-andai untuk dapat menikmatinya lagi, berbeda dengan kedurhakaan yang disesali palakunya dan menggugah rasa duka saat mengingatnya.[[26]](#footnote-26)

1. *Enklopedia islam*, ( Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoek,1994) jilid V , cet III, h.111 [↑](#footnote-ref-1)
2. [*http://dyahwardani.blogspot.com/2012/11/makalah-taubat.html*](http://dyahwardani.blogspot.com/2012/11/makalah-taubat.html).(Diakses tanggal 24 juli 2018 ) [↑](#footnote-ref-2)
3. Imam Ghazali*, Ihya Ulumuddin menghidupakn kembali ilmu-ilmu agama, Pintu Taubat* diterj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah ( Jakarta : Republik Penerbit, 2013) cet 1, jilid ke 7, h. 265 [↑](#footnote-ref-3)
4. Said Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006) Cet II, h. 414 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid* h. 415 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibnu Taimiyyah, *at-Taubah (memulyakan diri dengan taubah),* terj. Mujammal Noer, (Yogyakarta : Mitra Pustaka 2003) h. 8 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, ( Jakarta : Pustaka Amani, 1995), h. 249 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyari Naisaburi, *al-Risalah al-Qusyariah*, terj Umar Faruq, ( Jakarta : Pustaka Amani, 2002), h. 116 [↑](#footnote-ref-8)
9. *http://keluargaumarfauzi.blogspot.com/2015/03/sufi-bertaubat.html* (Diakses tanggal 31 juli 2018) [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhammad Nazeri Bin Mohd Yusuf dalam Skripsinya “*Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani* [↑](#footnote-ref-10)
11. Yusuf Qardhawi*, Risalah Tobat*, terj.Umar Mujtahid ( Solo: Aqwam, 2017 ), h. 73 [↑](#footnote-ref-11)
12. Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, ( Wonosobo: Amzah), h.268 [↑](#footnote-ref-12)
13. *digilib.uinsby.ac.id/912/3/Ringkasan.pdf* [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhamad Sukamdi,dalam skripsinya *KONSEP TAUBAT MENURUT HAMKA DALAM*

    *PERSPEKTIF KESEHATAN MENTAL* h.52 [↑](#footnote-ref-14)
15. Zaky Taofik Hidayat, dalam skripsinya *KONSEP TAUBAT DALAM ALQURAN MENURUT SAYYID QUTHB* [↑](#footnote-ref-15)
16. Imam Ghazali, *Minhajul Abidin* terj M. Rofiq ( Yogyakarta : DIVA Press, 2016 ), h. 49-50 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ensiklopedia Islam*, h.111 [↑](#footnote-ref-17)
18. Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik Spritual dan Akhlak* ( Jakarta : penerbit Aku Bisa 2012), h. 253 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ensklopedia taubat dari dosa menuju surga* ,penerjemah Ahmad Zulfikar ( Depok : keira Publishing, 2014 ), h. 7 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid, h. 8* [↑](#footnote-ref-20)
21. Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), h.15 [↑](#footnote-ref-21)
22. Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik Spritual dan Akhlak …….* *op.cit h. 255* [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibnu Taymiyah, *Memuliakan diri dengan Taubat*, terj. Muzammal Noer, (Yogyakarta : Mitra Pustaka), h. 44 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj,Toha Putra, (Semarang), juz IV, h 13-19 [↑](#footnote-ref-24)
25. Said Hawa, *Jalan Ruhani*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 221 [↑](#footnote-ref-25)
26. TM. Hasbi Ash-Shidiq, *Al-Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971) jilid 1, h. 465 [↑](#footnote-ref-26)